

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN

Nurjannah

nurjanah.nj94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan model literatur. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana mengembangkan sosial emosional anak usia dini, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, (3) mendeskripsikan cara mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. Hal tersebut sangat penting karena kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini. Itulah sebabnya diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orang tua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini antara lain keteladanan beribadah, berhubungan dengan orang lain, bekerja dan menyelesaikan masalah, berpakaian, gaya hidup, cara belajar, menyikapi lingkungan, dan banyak yang lainnya.

Kata Kunci: sosial emosional, keteladanan

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan. Menurut Harun Rasyid (2009: 1) Anak usia dini adalah kelompok anak yang unik baik itu dari proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pentingnya usia dini, karena pada masa ini merupakan masa emas atau golden age. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka, jika usia itu dioptimalkan pertumbuhannya melalui pendidikan yang tepat.

Berdasarkan berbagai penelitian dibidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Hal ini bahwa

perkembangan yang terjadi dalam waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh oleh anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Pendidikan Anak Usia Dini menurut Suyadi (2013: 17), pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Tentunya sebagai konsekuensi dari semuanya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Berbicara tentang perkembangan sosial emosional menurut suyadi (2010: 108-109), anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Menurut George Morisson (2012: 221), Perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya.

Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai pendidik sepatutnyalah untuk memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya dengan baik. Perlu kita ketahui bahwa proses pembelajaran sosial emosional

pada anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya. Mengingat anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa bertindak dan berperilaku maka orang tua atau guru dapat mengajarkan sesuatu dengan memberikan contoh keteladanan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah para peniru ulung atas perilaku yang berhasil diamatinya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelittian ini adalah studi pustaka (Library Research). Study pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dan menggali sumber data bukan dari manusia. Sehingga dalam melakukan penelitian ini didasarkan atas pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi dan memiliki relevansi dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan variabel kecerdasan emosional anak usia dini dan berkaitan dengan variabel keteladanan.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana

sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, manakala ada terjadinya proses perhatian, proses ingatan proses reproduksi gerak, proses pembantuan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak itu sendiri.

Menurut Conny, R. Semsubjekwan (2000:149) sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu menurut Rita Eka Izzaty berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek-aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Sebab dalam perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut merupakan pengalaman baru bagi anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan mereka hadapi.

b. Karakteristik Sosial Emosional

Menurut Soemariati (2005: 33) karakteristik bersosialisasi anak TK di antaranya:

- a) Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti
- b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti
- c) Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar
- d) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih berbaik kembali

Berdasarkan karakteristik di atas, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain. Selain itu, anak masih sering bertengkar untuk memperebutkan mainan dan guru yang dianggap mereka sebagai miliknya sendiri. Sedangkan untuk karakteristik emosional anak Taman Kanak-

Kanak dalam buku karangan Soemariati Patmonodewo (2003: 27), menyatakan di antaranya sebagai berikut:

- a) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut
- b) Sering iri hati terhadap teman, anak seringkali memperebutkan perhatian guru

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

Tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini sebagai berikut.

a) Faktor hereditas

Rini Hildayati dkk (2007: 118) dalam bukunya mengatakan bahwa faktor Hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad SAW, bersabda: *“Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, akrena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya.”*(HR. Muslim)

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

b) Faktor lingkungan

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012: 35) faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c) Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor

lingkungan. Faktor umum yang dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.

Ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu. Terkait dengan perbedaan individu tersebut, Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: *“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”* (QS Al-Isra; (17):84).

Ayat tersebut menyatakan bahwa bentuk fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosia, bahasa, moral dan agama pada anak usia dini itu berbeda-beda sesuai dengan dominasi faktor yang mempengaruhinya. Hal itu juga menegaskan kepada kita bahwa perbedaan individual merupakan suatu hal yang tidak luput dari perhatian Islam, bahkan dalam Islam perbedaan individu tersebut kemudian tidaklah menjadi suatu masalah.

d. Problematika Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk monodualis, yaitu makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Salah satu implikasi dari posisinya sebagai makhluk monodualis adalah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan untuk menyelesaikan berbagai tugas kesehariannya manusia memerlukan bantuan orang lain. Kemampuan seorang individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya biasanya ditentukan oleh kemampuannya dalam bersosialisasi. Ketidakmampuan seorang individu dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Pada kehidupan sehari-hari, perilaku antisosial pada anak usia dini tersebut tidak sulit ditemui, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah yaitu di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Berkaitan dengan problematika sosial anak

usia dini, Setidaknya ada tiga macam perilaku antisosial yang sering sekali ditemukan, antara lain:

a) Ketidapatuhan

Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 837) kata patuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisiplin. Sedangkan ketidapatuhan diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini pada orangtua atau pendidik PAUD. Setidaknya ada 3 bentuk ketidapatuhan pada anak usia dini yang harus diketahui oleh orangtua dan pendidik PAUD. Ketiga bentuk ketidapatuhan tersebut antara lain:

- 1) The Passive Resistant Type (Tipe Penentang Pasif). Pada ketidapatuhan jenis ini anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara yang pasif, anak mengikuti perintah, tetapi dengan setengah hati
- 2) The Openly Defiant Type (Tipe Penentang Terang-Terangan. Pada ketidapatuhan jenis ini anak secara langsung menolak perintah verbal
- 3) The Spiteful Type of Noncompliance (Tipe Penentang dengan Menunjukkan Keburukan). Pada ketidapatuhan jenis ini anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang diperintahkan

b) Temper Tantrum

I. Markus Willy dkk dalam Kamus Inggris Indonesia (2005: 682) kata temper berasal dari bahasa yang berarti tendency to be angry atau mudah marah, sedangkan tantrum berarti marah. Jadi secara istilah temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar arah yang berlebihan. Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, alhasil ia meluapkannya dalam bentuk kemarahan secara berlebihan. Setidaknya ada 3 jenis temper tantrum pada anak, yaitu:

- 1) Manipulative Tantrum terjadi jika seseorang anak tidak memperoleh apa yang ia inginkan
- 2) Verbal Frustration Tantrum. Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang ia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jenis kepada orang lain

3) Temperamental tentrum dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol.

c) Perilaku Agresif

Agresif artinya bersifat atau nernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditunjukkan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006: 268), Perilaku agresif muncul pada anak di usia dua tahun. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku agresif dengan memukul dan menendang. Ketika ia berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampilkan perilaku agresif yang bersifat verbal dan memfokuskan perilaku agresifnya pada kebendaan, misal pada mainan atau benda lainnya. Dengan demikian perbuatan merusak, mencuri, dan merebut benda anak lain termasuk bentuk dari perilaku agresif. Saat melakukan perilaku negatifnya, anak yang agresif tidak cepat merasa bersalah dan menyadari akan perilakunya serta sulit untuk meminta maaf.

Beberapa penjelasan di atas berkaitan dengan problematika perkembangan sosial anak usia dini. Namun seorang anak tidak hanya memiliki probleamtika tersebut. Di sisi lain, problematika perkembangan emosi anak usia dini juga dialami oleh seorang anak. Perlu kita ketahui bahwa semua orangtua maupun pendidik PAUD senantiasa berupaya memberikan berbagai stimulus agar pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, termasuk perkembangan emosinya dapat berlangsung optimal. Namun, tanpa disadari terkadang pemberian stimulus tersebut malah menjadi bumerang bagi para orangtua dan pendidik PAUD. Hal itu dapat disebabkan kurang tepatnya orangtua ataupun pendidik PAUD dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini. Akibatnya anak usia dini mengalami problematika perkembangan emosi sebagai berikut:

1) Penakut

Menurut Abdul Rahman Saleh (2009: 174), takut adalah emosi atau perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin

menghindari kontak dengan hal itu. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2005: 101), Al-Qur'an menggambarkan rasa takut dengan keguncangan yang hebat yang mengguncang manusia dengan hebat sehingga menghilangkan kemampuan berfikir dan pengendalian diri seperti Firman Allah yang artinya: *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbsangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat"* (QS. Al-Ahzab, 33:10-11). Novia Tandry (2011: 57) merinci perkembangan rasa takut pada anak berikut ini:

| No. | Usia | Objek yang Ditakuti |
|-----|--------------------|---|
| 1 | Setelah baru lahir | Suara nyaring/keras |
| 2 | 6 bulan – 3 tahun | Orang asing |
| 3 | 9 bulan – ke atas | Tempat-tempat tinggi |
| 4 | 2 – 4 tahun | Bintang |
| 5 | 4 – 6 tahun | Kegelapan, badai, monster khayalan |
| 6 | 6 – 12 tahun | Hal-hal misterius yang terjadi, hantu |
| 7 | 12 – 18 tahun | Rasa malu secara sosial, kegagalan akademis, keatian dan perang |

2) Pencemas

Pencemas berasal dari kata cemas yang berarti tidak tentram hati, khawatir, dan gelisah. Sementara pencemas adalah orang yang mudah cemas. Ada 3 faktor yang menyebabkan anak usia dini menjadi pencemas yaitu perasaan tidak aman yang dialami anak usia dini, perasaan bersalah yang dialami anak usia dini dan rasa kecewa yang berlebihan akibat kegagala berulang yang dilakukan oleh anak usia dini.

3) Rendah diri

Rendah diri dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang menjadikan anak usia dini merasa kurang mampu (kompeten) jika dibandingkan dengan anak yang lainnya.

4) Pemalu

Pemalu berasal dari kata malu, yang berarti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut; dan kurang senang (rendah, hina dan sebagainya). Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab anak usia dini menjadi anak yang pemalu, antara lain: anak usia dini sering mendapat hinaan dan celaan dari orang lain, anak usia dini dijuluki dengan julukan-julukan yang berstigma negatif, sikap pilih kasih orangtua atau pendidik PAUD, memiliki cacat jasmani, faktor ekonomi orangtua.

e. Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Melalui Keteladanan

Pembelajaran dengan teladan adalah pembelajaran melalui contoh-contoh yang baik, dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan standar dan sistem nilai yang berlaku. Dengan demikian, sebelum menjadi anak baik, seharusnya didahului oleh para guru karena metode ini efektif diajarkan ke anak melalui proses peniruan dan percontohan. Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk dapat mengembangkan sosial emosional antara lain meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Keteladanan dalam beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, seperti adab do'a, adab shalat, adab membaca kitab suci
- b) Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, tata krama, sopan santun, mengendalikn marah
- c) Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, menjaga kondisi kerja, disiplin
- d) Teladan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian kerja, berpakaian pesta, berpakaian ibadah, berpakaian ke kematian, termasuk mengenakan sepatu, make up

- e) Teladan gaya hidup, yaitu tidak boros, mandiri, sederhana, tidak berfoya-foya, dan sebagainya
- f) Teladan cara belajar, yaitu sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar, adab belajar, dan sebagainya
- g) Keteladanan dalam menyikapi lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan selokan oleh para guru dan diikuti oleh anak
- h) Dan masih banyak yang lainnya, sesuai dengan perkembangan budaya dan kebutuhan isi keteladanan yang diperlukan oleh anak

D. Penutup

Usia dini merupakan masa golden age yang mana anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Ketika anak mulai memasuki pendidikan KB ataupun TK anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dengan suasana sosial emosional yang aman ke kehidupan yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Beberapa problem yang dialami anak pada usia dini antara lain, ketidakpatuhan, temper tantrum, perilaku agresif, penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu.

Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional pada anak usia dini ini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini. Karena Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini adalah faktor hereditas (orangtua), lingkungan dan umum.

Dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Pembelajaran lainnya, yaitu keteladanan, maksudnya adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.

E. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- AMM Yogyakarta. (2016). *Al-Qur'an Iqra, Al- Waqfu Wal Ibtida*. Yogyakarta: Usman el-Qurthuby.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami:Menyingkap Rentang*.
- Morisson, George. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Najati, Muhammad Usman. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*.Bandung: Pustaka Setia.
- Nugraha Ali, Yeni Rachmawati. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Patmonodewo, Soemarsubjekti. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmonodewo, Soemarsubjekti. (2005). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Conny. (2000). *Semsubjekwan. Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Index.
- Rasyid, Harun dkk. (2009). *Assesmen perkembangan anak ussubjek dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Saleh, Abdul Rachman. (2009). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. (2010). *Psikomogi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tandry, Novia. (2011). *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakrta: Libra.
- Willy, I. Markus dkk. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.